

TRANSFORMASI FASAD HUNIAN MADURA TANEYAN LANJHANG DI BARAN TUMPANG MALANG

Nabila Khaira ¹⁾, Agung Murti Nugroho ²⁾, Lisa Dwi Wulandari ³⁾
Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia ^{1,2,3)}
Corresponding Author:
nabila.khairaaa23@gmail.com ¹⁾, agungmurti@ub.ac.id ²⁾, lisaromansya@ub.ac.id ³⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi transformasi arsitektur fasad hunian Madura pada Taneyan Lanjhang di Baran Tumpang, Malang, yang dihuni oleh komunitas Pendhalungan Madura. Fokus penelitian adalah klasifikasi fasad rumah berdasarkan perubahan material, desain, dan karakteristiknya dari masa ke masa. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif, penelitian ini mengeksplorasi tujuh Taneyan Lanjhang menggunakan metode observasi langsung, wawancara mendalam, dokumentasi visual, serta studi literatur pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasad rumah pada Taneyan Lanjhang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga fase utama: RA (Bangunan Rumah Nenek), RB (Bangunan Rumah Ibu), dan RC (Bangunan Rumah Anak). Fase RA menggunakan material *gedhek* sebagai elemen utama bangunan, RB mulai menonjolkan ukiran kayu pada fasad, sedangkan RC bertransformasi menjadi bangunan *gedhong* berbata dengan desain modern.

Kata Kunci: Transformasi Arsitektur, Fasad Rumah, Hunian Madura, Taneyan Lanjhang, Baran Tumpang

Abstract

This study aims to identify the architectural transformation of the Madurese house façades in Taneyan Lanjhang, located in Baran Tumpang, Malang, which is inhabited by the Pendhalungan Madurese community. The research focuses on classifying house façades based on changes in materials, designs, and characteristics over time. Using a qualitative approach and descriptive analysis, this study explores seven Taneyan Lanjhang through direct observation, in-depth interviews, visual documentation, and supporting literature reviews. The findings reveal that the façades of houses in Taneyan Lanjhang can be classified into three main phases: RA (Grandmother's House), RB (Mother's House), and RC (Children's House). The RA phase features gedhek (woven bamboo) as the primary material, the RB phase emphasizes carved wooden elements on the façade, while the RC phase transforms into gedhong-style brick houses with modern designs.

Keywords: Architecture Transformation, House Facade, Madura's House, Taneyan Lanjhang, Baran Tumpang

PENDAHULUAN

Baran Tumpang merupakan sebuah permukiman unik yang menjadi tempat tinggal komunitas etnis Madura Pendhalungan. Istilah "baran" sendiri merujuk pada sebuah wilayah budaya yang memiliki makna lebih dalam dibandingkan sekadar batas administrasi formal. Sebutan ini bersifat kultural dan ditentukan oleh pemahaman serta kesepakatan masyarakat Madura setempat, bukan berdasarkan pembagian wilayah administratif yang diakui secara universal. Hal ini mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat Madura yang memiliki kearifan lokal dalam mengatur tata ruang berdasarkan nilai-nilai tradisi dan adat. Dalam konteks ini, baran berfungsi sebagai identitas lokal yang membedakannya dari konsep kampung atau desa yang diatur oleh regulasi administratif. Menurut (Koentjaraningrat, 2009), konsep ruang dalam budaya sering kali mencerminkan sistem nilai masyarakat yang bersangkutan, sehingga pengelompokan wilayah seperti "baran" merepresentasikan bentuk adaptasi budaya terhadap lingkungan sosial dan geografis yang khas. Maka, pembahasan seputar Baran Tumpang ialah pembahasan suatu permukiman etnis Madura yang ada di Tumpang, Malang.

Pada suatu permukiman etnis Madura, terdapat ciri khas bangunan dan tata letak yang disebut Taneyan Lanjhang. Taneyan Lanjhang adalah area tanah lapang yang luas

yang terdiri dari beberapa rumah yang saling berhadapan dalam satu kompleks. Tata letak ini tidak hanya mencerminkan fungsi hunian, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai budaya dan struktur sosial masyarakat Madura. Ruang terbuka di tengahnya digunakan untuk berbagai aktivitas, seperti berkumpul, musyawarah, maupun upacara adat. Rumah-rumah dalam Taneyan Lanjhang dihuni oleh anggota keluarga besar, dengan rumah kepala keluarga atau orang tertua ditempatkan secara hierarkis di posisi yang dianggap strategis (Sattar, 2017; Tulistyantoro, 2005). Anggota keluarga yang meninggalkan rumah tersebut merupakan anggota keluarga dari turunan Perempuan, karena dalam tradisi Madura menganut sistem matrilineal dan matrilokal. Secara garis keturunan, masyarakat di sana masih menganut sistem matrilineal. Artinya, dalam kepemilikan rumah cenderung difokuskan kepada keturunan "Ibu". Hal tersebut juga akhirnya mendukung adanya sistem bermukim secara matrilokal, yaitu sistem tempat tinggal di mana pasangan suami istri tinggal bersama dengan keluarga istri (Novianto dkk., 2024).

Penataan Taneyan Lanjhang memperlihatkan keselarasan antara budaya, agama, dan kearifan lokal. Secara tradisional, tata ruang ini mengacu pada nilai-nilai Islam, seperti menjaga keharmonisan hubungan keluarga serta memberikan privasi untuk setiap anggota keluarga. Selain itu, sistem ini juga memperkuat solidaritas melalui interaksi yang intens antara penghuni, sehingga menciptakan rasa kebersamaan yang tinggi (Jannah dkk., 2021). Masyarakat etnis Madura yang tinggal di Baran Tumpang merupakan bagian dari komunitas *Pendhalungan*, yaitu masyarakat yang bermigrasi dari tanah Madura dan membangun permukiman baru di Tumpang, Malang. Proses migrasi ini menciptakan peluang terjadinya adaptasi budaya melalui interaksi dengan masyarakat lokal maupun kondisi lingkungan baru. Adaptasi ini tidak hanya memengaruhi kehidupan sosial, tetapi juga tercermin pada perubahan bentuk dan tata ruang hunian tradisional, seperti Taneyan Lanjhang, yang merupakan ciri khas arsitektur permukiman Madura (Tulistyantoro, 2005) Sebagai contoh, bentuk fisik Taneyan Lanjhang di wilayah baru mungkin mengalami perubahan dalam tata letak dan material bangunan, sesuai dengan ketersediaan sumber daya lokal dan kebutuhan sosial masyarakat setempat (Novianto dkk., 2024).

Menurut (Jonge, 1989) migrasi etnis Madura sering kali melibatkan proses asimilasi budaya yang tetap mempertahankan elemen inti identitas budaya mereka, seperti arsitektur tradisional dan praktik adat. Oleh sebab itu, pada penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami perubahan arsitektur tradisional dalam konteks sosial budaya yang terus berkembang. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pola permukiman Taneyan Lanjhang dan elemen fasad hunian Madura, seperti studi mengenai pola spasial tradisional Madura (Fathony dkk., 2012; Mukhlisah dkk., 2011; Sattar, 2017). Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik menyoroti transformasi fasad hunian Madura dari masa ke masa, baik dari segi material, desain, maupun adaptasi terhadap perubahan lingkungan dan sosial. Perubahan tata ruang pada permukiman tradisional juga telah diteliti sebelumnya oleh (Wulandari dkk., 2010), yang menganalisis perkembangan spasial pada permukiman Baran Kidal. (Asikin et al., (2018) juga menggambarkan bagaimana migran Madura di Kota Lama Malang menerapkan kearifan lokal pada tata ruang permukiman mereka melalui proses adaptasi sosial dan fungsional.

Khususnya di wilayah Baran Tumpang, Malang, yang menjadi tempat tinggal komunitas *Pendhalungan* Madura, yang merupakan gabungan budaya Madura dan Jawa, belum ada yang meneliti secara obyektif dan terfokus pada transformasi fasad hunian Madura. Wilayah ini memiliki nilai budaya yang unik karena mengintegrasikan tradisi lokal Madura dengan pengaruh Jawa. Hal ini menciptakan gap pengetahuan yang signifikan dalam kajian arsitektur tradisional Madura, di mana perubahan fasad rumah dapat mencerminkan adaptasi sosial dan modernisasi tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan

mendokumentasikan dan menganalisis transformasi fasad hunian Madura di Baran Tumpang secara historis dan visual. Dengan pendekatan secara kualitatif, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami dinamika arsitektur tradisional Madura di tengah perubahan sosial budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Baran Tumpang, Malang di area Gunung Buring, dengan fokus pada Taneyan Lanjhang yang terletak di area Desa Ngingit dan Desa Kidal. Area ini dipilih karena masih memiliki kelengkapan aset-aset Taneyan Lanjhang yang relevan untuk kajian arsitektur tradisional Madura. Sebagai obyek penelitian, dipilih tujuh Taneyan Lanjhang yang mencakup total 34 rumah. Ketujuh lokasi ini dianggap masih mewakili karakteristik Taneyan Lanjhang tradisional, dengan kelengkapan elemen ruang yang sesuai dengan pola asli Taneyan Lanjhang. Pemilihan obyek penelitian tersebut dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pendekatan yang memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam hal ini, Taneyan Lanjhang yang masih mempertahankan keutuhan elemen tradisional diprioritaskan (Creswell, 2014).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui tiga pendekatan utama, yaitu observasi non-partisipatif, wawancara, dan studi literatur. Observasi non-partisipatif dilakukan dengan mengamati langsung obyek penelitian, termasuk bentuk fisik Taneyan Lanjhang, perilaku manusia, dan elemen pendukung lainnya tanpa terlibat secara langsung dalam aktivitas masyarakat. Metode ini efektif untuk menangkap detail visual dan pola interaksi alami dalam konteks budaya tertentu (Sutopo, 2006). Wawancara dilakukan dengan narasumber kunci, seperti Kamituwo (sesepuh), tokoh masyarakat, dan warga setempat, menggunakan teknik semi-terstruktur. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan informasi yang spesifik namun tetap fleksibel, sehingga dapat menggali data tambahan yang relevan selama proses wawancara (Sarosa, 2021). Selain itu, studi literatur digunakan untuk memperkaya data lapangan dengan rujukan teoritis dari penelitian terdahulu, buku referensi, dan sumber online yang relevan. Studi ini tidak hanya memberikan konteks teoritis, tetapi juga memastikan keabsahan dan keandalan data melalui triangulasi informasi (Creswell, 2014). Kombinasi ketiga metode ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang konfigurasi ruang pada Taneyan Lanjhang di Baran Tumpang, Malang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan kondisi permukiman Taneyan Lanjhang secara rinci tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap objek penelitian. Analisis deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang keberadaan, pola, dan fungsi tata ruang dalam permukiman yang diteliti, dengan mendeskripsikan data berdasarkan temuan di lapangan (Creswell, 2014).

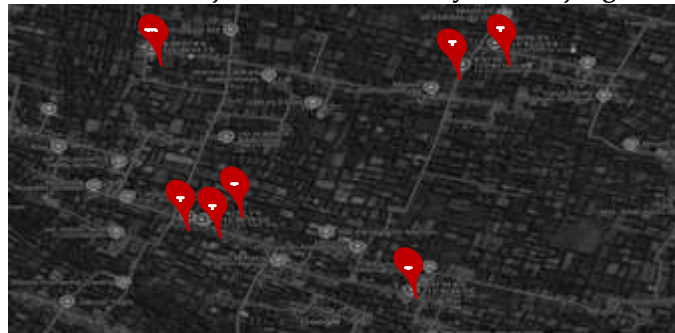
Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan bagaimana komunitas Madura di Malang beradaptasi, baik secara sosial maupun fisik, di lingkungan yang berbeda dari daerah asal mereka. Adaptasi ini melibatkan proses integrasi elemen sosial, budaya, dan ekonomi komunitas Madura dengan pengaruh lingkungan geografis dan iklim setempat (Imam Faisal Pane dkk., 2020; Novianto dkk., 2024). Penelitian ini tidak hanya fokus pada tata letak ruang permukiman, tetapi juga pada identifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti nilai-nilai sosial dan budaya lokal, tingkat ekonomi masyarakat, serta kondisi fisik lokasi. Melalui analisis ini, penelitian berusaha untuk memahami hubungan antara tradisi arsitektur Madura dengan pengaruh eksternal yang membentuk perkembangan Taneyan Lanjhang di Baran Tumpang, Malang. Pendekatan ini memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana elemen-elemen tersebut saling berinteraksi dalam menciptakan pola ruang yang unik sekaligus beradaptasi dengan perubahan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan perolehan data secara langsung menggunakan metode observasi non-partisipatif serta wawancara mendalam di Lokasi tersebut, kemudian ditemukan hasil data dari ketujuh Taneyan Lanjhang dengan detail seperti berikut ini.

Gambar 1. Peta Persebaran Objek Penelitian Taneyan Lhanjang 1 sampai dengan 7



(sumber: google maps)

Ketujuh Taneyan Lanjhang yang menjadi obyek penelitian tersebar di dua desa di Baran Tumpang, yaitu Desa Ngingit dan Desa Kidal. Penyebaran ini menunjukkan bagaimana pola hunian dan pengaruh budaya serta tradisi arsitektur Madura berkembang di kedua wilayah tersebut. Taneyan Lanjhang ini dapat ditemukan pada berbagai titik di kedua desa. Gambar 1 memperlihatkan lokasi-lokasi tersebut dengan jelas, memberikan gambaran visual yang memudahkan pemahaman tentang distribusi hunian tradisional Madura di Baran Tumpang.

Gambar 2. Foto Kondisi Area (kiri) dan Gambar Layout (kanan) Taneyan Lanjhang 1 (T1)



(sumber: dokumentasi pribadi)

Taneyan Lanjhang 1 terdiri dari tiga rumah dengan karakteristik yang bervariasi berdasarkan tahun pembangunan dan bahan material. Rumah pertama, yang direnovasi pada tahun 2000-an, menggunakan batu alam pada pelingkup bangunan dan memiliki tiga pilar besar di depan. Rumah ini dilengkapi lubang angin kecil berbentuk persegi, pintu masuk dua daun pintu dengan jendela hidup di sisi kiri fasad, dan atap limas berbahan genteng tanah liat. Rumah kedua, dibangun pada 1960-an, memiliki dinding bambu (*gedhek*) dengan lubang angin memanjang di fasad, pintu simetris dengan dua daun pintu, serta tiang kayu ramping. *Finishing*nya menggunakan warna hijau untuk pintu dan kolom, dengan atap *trompesan* berlapis dua. Rumah ketiga, dibangun pada 1980-an, memadukan dinding kayu berukir pada fasad dan *gedhek* di sisi lainnya, dengan pintu di tengah-tengah fasad, jendela kaca mati simetris, serta atap *trompesan* berlapis. Warna *finishing* rumah ini lebih beragam, seperti merah, merah muda, hijau, dan putih.

Gambar 3. Foto Kondisi Area (kiri) dan Gambar Layout (kanan) Taneyan Lanjhang 2 (T2)



(sumber: dokumentasi pribadi)

Taneyan Lanjhang 2 memiliki enam rumah yang bervariasi dari segi tahun pembangunan, material, dan gaya arsitektur. Rumah pertama, dibangun sekitar 1970-an, menggunakan kayu berukir pada fasad dengan *gedhek* di sisi lainnya, pintu di tengah fasad, dan atap *trompesan* berlapis dua. Rumah kedua direnovasi pada 2018, dengan fasad simetris, dinding bata yang dilapisi cat dan batu alam, serta atap limas. Rumah ketiga, dibangun pada 1980-an, memiliki karakteristik serupa dengan rumah pertama namun dengan cat putih dan biru pada ukiran dan kolomnya. Rumah keempat, dibangun pada 1950-an, menggunakan *gedhek* sebagai dinding utama, lubang angin simetris di fasad, serta atap *trompesan* berbahan genteng tanah liat. Rumah kelima, dibangun sekitar 1970-an, memiliki desain serupa dengan rumah keempat namun dengan warna finishing putih dan biru. Rumah keenam, dibangun pada 2001, menggunakan bata merah tanpa finishing untuk dinding dengan atap limas sederhana.

Gambar 4. Foto Kondisi Area (kiri) dan Gambar Layout (kanan) Taneyan Lanjhang 3 (T3)



melindungi fasad dan teras. Rumah ketiga direnovasi pada tahun 2000-an dengan fasad bata yang dilapisi cat tembok serta tambahan batu alam di bagian bawah dinding. Fasad kanan lebih maju dibandingkan kiri, dengan banyak jendela, sementara pintu masuk berbentuk kupu tarung berada di fasad kiri, diapit jendela mati. Rumah ini memiliki atap limas dan dua tiang kolom sejajar dengan pintu masuk. Ketiga rumah di Taneyan Lanjhang 3 mencerminkan perkembangan gaya arsitektur, mulai dari tradisional hingga lebih modern, yang tetap mempertahankan beberapa elemen khas seperti simetri fasad dan bentuk atap trompesan atau limas. Hal ini menunjukkan adanya adaptasi pada kebutuhan dan pengaruh lingkungan di Baran Tumpang.

Gambar 5. Foto Kondisi Area (kiri) dan Gambar Layout (kanan) Taneyan Lanjhang 4 (T4)



(sumber: dokumentasi pribadi)

Taneyan Lanjhang 4 memiliki delapan rumah yang mencerminkan adaptasi desain dari tradisional hingga modern. Rumah-rumah tradisional umumnya dibangun pada akhir 1960-an hingga 1970-an dengan material bambu (*gedhek*) atau kayu berukir, desain simetris dengan pintu dua daun di tengah, lubang angin di fasad, tiang kayu ramping, dan atap trompesan dua lapis untuk melindungi teras dan fasad. Renovasi yang dilakukan sekitar tahun 2000-an menunjukkan transformasi ke material bata dengan finishing modern seperti cat warna-warni, keramik, atau batu alam. Desain fasad menjadi lebih asimetris dengan salah satu sisi lebih maju, menggunakan jendela hidup dan pintu satu atau dua daun. Atap berganti menjadi limas atau pelana bertingkat, sementara jumlah dan posisi tiang kolom menyesuaikan kebutuhan. Rumah-rumah ini menggambarkan perpaduan tradisi dan modernitas, melestarikan identitas budaya sambil menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Gambar 6. Foto Kondisi Area (kiri) dan Gambar Layout (kanan) Taneyan Lanjhang 5 (T5)



(sumber: dokumentasi pribadi)

Taneyan Lanjhang 5 yang terdiri dari empat rumah, menunjukkan keberagaman desain rumah yang mencerminkan perjalanan waktu dan adaptasi terhadap perubahan. Rumah-rumah awal, dibangun sekitar 1950–1960-an, menggunakan dinding *gedhek* dengan lubang angin vertikal, pintu tengah dua daun, empat tiang kayu ramping, dan atap trompesan dua lapis dari genteng tanah liat. Desain ini simetris dan mencerminkan

estetika tradisional, dengan finishing cat sederhana berwarna putih dan hijau. Renovasi di tahun 1980-an mulai menambahkan elemen modern seperti dinding kayu berukir pada fasad dengan warna hijau dan kuning, meski tetap mempertahankan kesan simetris. Perubahan signifikan terjadi setelah tahun 2000-an, dengan penggunaan material bata dan desain fasad yang asimetris, memindahkan pintu ke sisi tertentu, menambahkan jendela hidup, dan mengganti atap menjadi pelana bertingkat atau limas. Jumlah dan posisi kolom pun bertambah sesuai dengan kebutuhan struktur. Secara keseluruhan, transformasi ini menunjukkan bagaimana rumah-rumah di Taneyan Lanjhang 5 berkembang dari desain tradisional ke modern dengan tetap mempertahankan ciri khas budaya setempat.

Gambar 7. Foto Kondisi Area (kiri) dan Gambar Layout (kanan) Taneyan Lanjhang 6 (T6)



(sumber: dokumentasi pribadi)

Taneyan Lanjhang 6 terdiri dari lima rumah yang menampilkan variasi desain rumah yang mencerminkan perubahan gaya dan fungsi dari waktu ke waktu. Rumah pertama, yang dibangun sekitar 1970-an, menggunakan dinding *gedhek* dengan pintu simetris dua daun, empat tiang kayu ramping, serta cat putih untuk dinding, oranye untuk kolom, dan biru untuk pintu. Atap trompesan dua lapis dari genteng tanah liat menambah kesan tradisional. Rumah kedua, dibangun sekitar 1960-an dengan renovasi fasad pada 1970-an, memperkenalkan dinding kayu berukir dan jendela kaca mati, serta warna-warna cerah seperti biru dan hijau pada kolom dan ukiran. Rumah ini juga mempertahankan atap trompesan dengan lapisan kedua untuk melindungi teras. Rumah ketiga, dibangun pada 1950-an, menampilkan fasad bambu (*gedhek*) dengan lubang angin vertikal dan pintu simetris. Finishing cat menggunakan warna putih untuk dinding dan hijau untuk kolom dan pintu. Rumah ini juga menggunakan atap trompesan dengan genteng tanah liat. Rumah yang direnovasi pada 2006 memiliki atap pelana dan fasad yang lebih asimetris, dengan dinding bata berwarna oranye dan batu alam hitam, serta tiga jendela hidup di fasad kanan dan dua kolom pada fasad kiri. Rumah yang direnovasi pada 2015 berfungsi sebagai toko dengan atap pelana dan pintu masuk yang terpisah untuk rumah dan toko. Secara keseluruhan, Taneyan Lanjhang 6 menunjukkan perkembangan desain rumah yang mengadopsi elemen tradisional dan modern, serta mengakomodasi perubahan fungsi dan kebutuhan penghuni.

Gambar 8. Foto Kondisi Area (kiri) dan Gambar Layout (kanan) Taneyan Lanjhang 7 (T7)



(sumber: dokumentasi pribadi)

Taneyan Lanjhang 7 yang juga terdiri dari lima rumah, menunjukkan keberagaman desain rumah yang mencerminkan perubahan zaman dan fungsi. Rumah pertama, yang dibangun sekitar 1980-an, menggunakan dinding kayu berukir dengan fasad simetris, dilengkapi dengan jendela kaca mati dan pintu dua daun di tengah fasad. Finishing cat rumah ini menggunakan warna cerah seperti merah, biru, dan putih, sementara atap trompesan dua lapis dari genteng tanah liat menambah sentuhan tradisional. Rumah kedua, yang direnovasi pada 2019, menggunakan atap pelana dan memiliki tiga kolom di depan sebagai pilar rumah. Pintu dua daun terletak di sebelah kanan fasad, menciptakan kesan asimetris, sedangkan kiri fasad dipenuhi dengan jendela besar. Rumah ketiga, yang direnovasi pada 2022, mengusung atap limas dengan tiga kolom di bagian depan dan pintu dua daun yang berada di sebelah kanan fasad yang menjorok ke belakang, sementara fasad yang lebih maju dipenuhi oleh jendela hidup. Rumah keempat, yang direnovasi pada 2000-an, memiliki desain serupa dengan atap limas dan tiga kolom di depan, dengan pintu yang terletak di sisi kanan fasad yang menjorok ke belakang dan jendela hidup di fasad yang lebih maju. Rumah kelima, yang dibangun sekitar 1970-an, menggunakan dinding bambu (*gedhek*) dengan lubang angin vertikal di sepanjang fasad, serta pintu dua daun yang simetris. Finishing cat pada rumah ini menggunakan warna putih untuk dinding dan biru untuk kolom dan pintu. Atap trompesan dua lapis dengan genteng tanah liat menambahkan elemen tradisional pada desain. Secara keseluruhan, Taneyan Lanjhang 7 mencerminkan perubahan estetika dan kebutuhan fungsional yang terjadi seiring waktu, dengan beberapa rumah mempertahankan ciri khas tradisional, sementara lainnya mengadopsi desain yang lebih modern.

B. Pembahasan

Berdasarkan perolehan data dari setiap rumah yang terdapat pada masing-masing Taneyan Lanjhang di Baran Tumpang Malang, rumah-rumah tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok besar. Klasifikasi ini didasarkan pada model rumah serta tahun pembangunan masing-masing, seperti yang terlihat pada Tabel 1 berikut ini. Pembagian ini memudahkan pemahaman tentang perkembangan bentuk dan gaya rumah di kawasan tersebut, serta memberikan gambaran mengenai pengaruh faktor waktu terhadap transformasi desain rumah di Taneyan Lanjhang.

Pada Tabel 1 berikut ini, kode-kode disusun untuk memudahkan proses analisis data, seperti pada (T) yang menunjukkan Taneyan Lanjhang dan (R) yang mewakili rumah pada Taneyan Lanjhang tersebut.

Tabel 1. Klasifikasi Bangunan Hunian Madura Berdasarkan Jenis Bangunannya

	RA	RB	RC
T1	T1-R2 (RA1)	T1-R3 (RB1)	T1-R1 (RC1)
T2	T2-R6 (RA2)	T2-R1 (RB2)	T2-R2 (RC2)
	T2-R7 (RA3)	T2-R3 (RB3)	T2-R5 (RC3)
T3	T3-R1 (RA4)	T3-R2 (RB4)	T3-R3 (RC4)
T4	T4-R5 (RA5)	T4-R7 (RB5)	T4-R1 (RC5)
	T4-R8 (RA6)		T4-R2 (RC6)
			T4-R3 (RC7)

			T4-R4 (RC8)
			T4-R6 (RC9)
T5	T5-R1 (RA7)	T5-R3 (RB6)	T5-R2 (RC10)
			T5-R4 (RC11)
T6	T6-R1 (RA8)	T6-R2 (RB7)	T6-R4 (RC12)
	T6-R3 (RA9)		T6-R5 (RC13)
T7	T7-R5 (RA10)	T7-R1 (RB8)	T7-R2 (RC14)
			T7-R3 (RC15)
			T7-R4 (RC16)

(sumber: dokumentasi pribadi)

Bangunan RA (Rumah Nenek) sebanyak 10 rumah, Bangunan RB (Rumah Ibu) sebanyak 8 rumah, dan Bangunan RC (Rumah Anak) sebanyak 16 rumah. Klasifikasi dilakukan berdasarkan fasad rumah dan tahun Pembangunan rumah tersebut, sehingga didapatkan tiga klasifikasi, yaitu RA yang mewakili Rumah A atau bangunan paling tua pada Taneyan Lanjhang tersebut, kemudian RB yang mewakili Rumah B atau bangunan yang merupakan pembaruan dari bangunan awal, dan RC yang mewakili Rumah C atau bangunan terbaru. Kemudian dari klasifikasi tersebut diberikan label sebutan untuk RA yaitu Bangunan Rumah Nenek, RB yaitu Bangunan Rumah Ibu, dan RC yaitu Bangunan Rumah Anak. Label tersebut diberikan untuk memudahkan penamaan dari kelompok rumah yang merepresentasikan masa bangunannya, dengan diwakili posisi “Ibu/perempuan” di masanya. Artinya, pemberian label nama “Nenek”, “Ibu”, dan “Anak” diberikan karena pada hunian Madura menganut matrilineal Artinya, dalam kepemilikan rumah cenderung difokuskan kepada keturunan “Ibu/perempuan”, sehingga bangunan hunian perempuan di fase 1 disebut “Nenek”, di fase 2 disebut “Ibu”, dan di Fase 3 disebut “Anak”.

Bangunan Rumah RA (Bangunan Rumah Nenek) yang merupakan fase pertama dan tertua dari hunian Madura di Baran Tumpang menunjukkan perkembangan arsitektur lokal yang kental dengan nilai tradisional dan fungsionalitas tinggi. Rumah ini, yang dibangun sekitar tahun 1965, menggunakan material utama *gedhek* (anyaman bambu), yang mencerminkan kesederhanaan dan keterjangkauan pada masa itu (Hidayatun dkk., 2014). Pada awalnya, seluruh dinding rumah menggunakan *gedhek*, namun seiring waktu, sebagian rumah mengganti bagian bawah dinding dengan bata untuk memperkuat struktur, meskipun *gedhek* tetap menjadi elemen utama yang secara berkala diperbarui. Pembaruan ini dilakukan dengan bambu yang diambil dari kebun sekitar, dan pengerjaannya dilakukan oleh pengrajin lokal yang ahli dalam membuat dinding *gedhek*. Desain fasad rumah ini cenderung simetris dengan dua sisi yang seimbang, dengan dinding *gedhek* yang dilapisi cat putih untuk memberikan kesan bersih dan cerah. Lubang angin yang terletak di kedua sisi pintu depan berfungsi untuk sirkulasi udara, dengan ukuran yang sesuai dengan pandangan mata manusia, dan dicat dengan warna kontras seperti biru atau hijau, memberi aksen yang menambah keindahan fasad seperti salah satu warna yang menjadi ciri khas Madura (Suminto, 2015). Pintu depan yang terletak di tengah-tengah fasad menggunakan dua daun pintu, menambah kesan simetris dan keseimbangan pada rumah.

Teras rumah ditopang oleh empat tiang kayu ramping yang tidak hanya berfungsi sebagai penyangga struktural tetapi juga menambah nilai estetika pada rumah tersebut. Tiang-tiang kayu ini biasanya dicat dengan warna yang sesuai dengan warna lubang angin, menciptakan keselarasan visual. Atap rumah berbentuk *trompesan* dengan dua lapis, di mana lapisan kedua berfungsi untuk melindungi teras dan fasad dari cuaca. Penggunaan genteng tanah liat pada atap mengingatkan pada gaya arsitektur tradisional yang juga memiliki kemampuan perlindungan yang baik terhadap hujan dan panas (Tulistyantoro, 2005). Struktur utama rumah didukung oleh empat tiang kayu besar yang terbuat dari bahan kayu *angka* dan kayu *jati*, yang dikenal akan kekuatannya. Penggunaan material kayu lokal ini menunjukkan pemanfaatan sumber daya alam secara bijak dan mencerminkan kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun. Rumah

RA mencerminkan perpaduan antara fungsi, estetika, dan ketahanan terhadap perubahan waktu, yang menjadikannya sebagai salah satu contoh hunian tradisional Madura yang tetap relevan hingga kini.

Bangunan Rumah RB (Rumah Ibu) memiliki fasad yang menunjukkan ciri khas arsitektur tradisional dengan penggunaan ukiran kayu yang menghiasi sebagian besar bagian depannya. Pada bagian tengah fasad, terdapat jendela kaca mati yang menciptakan komposisi visual yang menarik, berpadu harmonis dengan ukiran-ukiran kayu yang indah. Material dinding pada sisi depan rumah didominasi oleh kayu berukir, sementara bagian lainnya menggunakan *gedhek*, atau anyaman bambu tradisional. Seiring berjalannya waktu, beberapa rumah mulai memanfaatkan batu bata untuk bagian bawah dinding hingga setengah tinggi dinding sebagai penguat struktur, meskipun *gedhek* tetap menjadi elemen utama yang sering diperbarui secara berkala. Pembaruan ini dilakukan dengan memanfaatkan bambu yang diambil dari kebun belakang rumah, dengan pengerjaan yang diserahkan kepada tenaga kerja yang ahli dalam membuat dinding *gedhek*. Ukiran kayu pada fasad rumah menjadi elemen estetika yang mencolok. Motif ukirannya terinspirasi oleh alam, seperti bentuk buah nanas, bunga, dan pola geometris yang teratur. Lapisan cat yang digunakan pada ukiran ini terdiri dari kombinasi minimal dua warna, menciptakan tampilan yang cerah dan hidup. Selain memperindah fasad, ukiran ini juga mencerminkan identitas budaya lokal yang kental, yang menjadi simbol estetika sekaligus fungsionalitas dalam tradisi arsitektur Madura (Agustin dkk., 2020).

Pintu utama rumah terletak tepat di tengah fasad dengan model dua daun pintu, memberikan kesan simetris yang memperkuat desain keseluruhan rumah. Simetri ini juga diperkuat oleh empat tiang kayu ramping yang menopang teras rumah. Tiang-tiang kayu ini berfungsi ganda, yaitu sebagai penyangga atap teras dan sebagai elemen dekoratif yang menyatu dengan warna ukiran atau elemen lain seperti lubang angin, menciptakan harmoni visual di seluruh fasad (Agustin dkk., 2020). Atap rumah berbentuk trompesan dengan dua lapis, di mana lapisan kedua berfungsi sebagai pelindung tambahan terhadap cuaca ekstrem, seperti hujan dan panas. Penggunaan genteng tanah liat pada atap menambah kesan tradisional dan memberikan perlindungan yang efektif terhadap cuaca, selaras dengan desain arsitektur rumah yang mengutamakan ketahanan dan estetika (Purwanto dkk., 2006). Bagian interior rumah didukung oleh empat tiang kayu besar yang terbuat dari kayu nangka dan kayu jati, yang terkenal akan kekuatan dan daya tahannya. Tiang-tiang ini membentuk kerangka bangunan yang kokoh sekaligus menampilkan keindahan alami dari serat kayu yang dipertahankan. Penggunaan material alami ini mencerminkan kearifan lokal dalam menciptakan bangunan yang fungsional, estetis, dan tahan lama terhadap perubahan zaman.

Bangunan Rumah RC (Rumah Anak) mengadopsi batu bata sebagai material utama untuk konstruksi dindingnya, menggantikan anyaman bambu atau *gedhek* yang sebelumnya menjadi ciri khas material tradisional. Penggunaan batu bata memberikan kekuatan struktural yang lebih kokoh dan daya tahan yang lebih lama, sekaligus mencerminkan perubahan dalam pendekatan konstruksi rumah tradisional menuju adaptasi dengan zaman modern. Meski demikian, *gedhek* masih dimanfaatkan dalam beberapa kasus, terutama untuk pembuatan kandang di area belakang rumah, mempertahankan sedikit elemen tradisional yang masih relevan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Novianto dkk., 2024). Fasad rumah ini dirancang dengan kombinasi material yang menarik, dengan bagian atas dinding yang diberi lapisan cat dan bagian bawah menggunakan material batu alam. Kontras antara kedua material ini menciptakan kesan kokoh dan alami, seiring dengan perubahan estetika yang lebih modern. Desain fasadnya tidak lagi mempertahankan simetri yang menjadi ciri khas rumah tradisional sebelumnya. Salah satu sisi fasad—biasanya sebelah kanan atau kiri—dirancang lebih maju dibandingkan sisi lainnya. Bagian yang lebih maju ini umumnya

dipenuhi dengan jendela-jendela yang memberikan pencahayaan alami optimal ke dalam rumah. Sebaliknya, sisi lainnya menjadi tempat untuk pintu masuk utama yang menggunakan pintu model kupu tarung, diapit oleh dua jendela mati di kiri dan kanan pintu tersebut. Meskipun fasadnya tidak simetris, elemen-elemen tersebut menciptakan keseimbangan visual yang harmonis.

Pada bagian atap, rumah-rumah ini umumnya menggunakan atap berbentuk limas yang memberikan kesan modern dan rapi, sangat berbeda dengan atap pelana tradisional yang masih dipertahankan di beberapa rumah. Meskipun desain atap limas lebih populer, atap pelana tetap digunakan di sebagian rumah karena kesederhanaannya yang lebih cocok dengan iklim dan budaya lokal. Kedua jenis atap ini memberikan perlindungan yang baik terhadap cuaca ekstrem, menjaga kenyamanan penghuninya (Purwanto dkk., 2006). Tiang-tiang penyangga di bagian depan rumah mengalami perubahan baik dari segi jumlah maupun desain. Sebagian besar rumah kini menggunakan tiang berjumlah tidak genap, biasanya tiga buah, meskipun ada juga yang hanya menggunakan dua tiang. Tiang-tiang ini berukuran cukup besar dan berbentuk bulat, memberikan kesan kokoh dan kuat (Ronald, dalam Prabasmara dkk., 2019). Selain berfungsi sebagai penyangga struktural, tiang-tiang ini juga berperan sebagai elemen dekoratif yang memperkuat identitas rumah.

Perubahan desain ini mencerminkan transformasi rumah tradisional menuju bentuk yang lebih modern dengan tetap mempertahankan beberapa elemen tradisional, yang mencerminkan identitas budaya lokal. Penggunaan batu bata, batu alam, dan desain fasad yang tidak simetris menunjukkan bahwa rumah-rumah ini telah beradaptasi dengan kebutuhan fungsional dan estetika masa kini, tanpa sepenuhnya meninggalkan akar tradisi (Novianto dkk., 2024).

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap transformasi arsitektur fasad hunian Madura di Baran Tumpang, Malang, yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga fase utama, yaitu RA (Bangunan Rumah Nenek), RB (Bangunan Rumah Ibu), dan RC (Bangunan Rumah Anak). Ketiga fase ini mencerminkan perkembangan material, desain, dan fungsi arsitektural yang berkaitan erat dengan dinamika sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Pendhalungan Madura. Fase pertama, RA (Bangunan Rumah Nenek), ditandai dengan penggunaan material tradisional berupa *gedhek* atau anyaman bambu. Fasad rumah pada fase ini sederhana, dengan elemen fungsional seperti lubang angin memanjang untuk ventilasi. Ciri khasnya adalah simetri fasad, penggunaan tiang kayu ramping, dan atap trompesan dua lapis.

Fase kedua, RB (Bangunan Rumah Ibu), menunjukkan transformasi yang lebih estetis dengan hadirnya ukiran kayu sebagai elemen utama pada fasad. Material *gedhek* mulai digantikan dengan bata pada bagian bawah dinding untuk meningkatkan kekokohan struktur. Desainnya tetap mempertahankan kesan tradisional, namun lebih berwarna dan kaya akan detail artistic seperti ukiran-ukiran, mencerminkan peningkatan ekonomi dan ekspresi budaya lokal. Fase terakhir, RC (Bangunan Rumah Anak), menunjukkan transformasi signifikan ke arah hunian modern berbentuk *gedhong*. Fasadnya menggunakan material bata penuh dan batu alam pada bagian bawah dinding, dengan desain asimetris yang mencerminkan kebutuhan fungsional dan estetika masa kini. Tiang-tiang penyangga yang besar, atap limas, dan jendela-jendela lebar menjadi ciri khas fase ini, sekaligus menandai adaptasi terhadap gaya hidup yang lebih modern.

Ketiga fase ini tidak hanya mencerminkan transformasi material dan desain, tetapi juga perubahan nilai dan identitas masyarakat Madura di Baran Tumpang yang mulai berkembang mengikuti modernisasi. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam dokumentasi dan pelestarian arsitektur tradisional Madura serta menawarkan perspektif baru dalam memahami adaptasi hunian tradisional terhadap perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D., Lailiyah, N. R., Fadhil, M., & Arya, M. F. (2020). Kajian Ornamen pada Rumah Tradisional Madura. *NALARs*, 19(2), 97–104. <https://doi.org/10.24853/nalars.19.2.97-104>
- Asikin, D., Antariksa, A., Wulandari, L. D., & Rukmi, W. I. (2018). Tata Ruang Lingkungan: Bentuk Kearifan Lokal Migran Madura pada Permukiman Kotalama Malang. *IPLBI, January 2019*, A134–A139. <https://doi.org/10.32315/sem.3.a134>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design. Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Edisi Keempat). Pustaka Pelajar.
- Fathony, B., Mulyadi, L., & Sukowiyono, G. (2012). Konsep Spasial Permukiman Suku Madura di Gunung Buring Malang: Studi Kasus Desa Ngingit. *Temu Ilmiah IPLBI*, 1(1), 61–64.
- Hidayatun, M. I., Prijotomo, J., & Rachmawati, M. (2014). ARSITEKTUR NUSANTARA SEBAGAI DASAR PEMBENTUK REGIONALISME ARSITEKTUR INDONESIA. *Seminar Rumah Tradisional 2014 -- Transformasi Nilai-nilai Tradisional dalam Arsitektur Masa Kini*, 1–9.
- Imam Faisal Pane, Nila Rahmaini Siregar, & Rizki Namira Lubis. (2020). Arsitektur Vernakular Berdasarkan Aspek Sosial-Budaya Pada Ruko Di Kota Medan. *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)*, 3(1). <https://doi.org/10.32734/ee.v3i1.846>
- Jannah, R., Nur Efendi, A., & Rahmawati, F. (2021). TANÉAN LANJHÂNG: A Reflection of Guyub and Strengthening of Ukhuwah Among Madurese Society. *ISLAMUNA: JURNAL STUDI ISLAM*, 8(2), 106–123. <https://doi.org/10.19105/islamuna>
- Jonge, H. de. (1989). *Madura: dalam Empat Zaman Pedagang Perkembangan Ekonomi dan Islam*. Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Mukhlisah, Antariksa, & S, T. W. (2011). Pola Permukiman Tradisional Madura Desa Ellak Daya Kabupaten Sumenep. 1–8.
- Novianto, D., Hidayat, R. T., & Bhanuwati, S. A. D. (2024). Pemetaan Arsitektur Tradisional Taneyan Lanjhang Madura: Studi Kasus Desa Alang-Alang, Kecamatan Tragah. *Sewagati*, 8(2), 1409–1424. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v8i2.916>
- Prabasmara, P. G., Wibowo, S. H., & Yuniastuti, T. (2019). KAJIAN STRUKTUR BANGUNAN TRADISIONAL JAWA PADA BANGSAL KENCANA KERATON YOGYAKARTA. *SINEKTIKA Jurnal Arsitektur*, 16(1). <http://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika>
- Purwanto, L. M. F., Hermawan, & Sanjaya, R. (2006). PENGARUH BENTUK ATAP BANGUNAN TRADISIONAL DI JAWA TENGAH UNTUK PENINGKATAN KENYAMANAN TERMAL BANGUNAN. *DIMENSI TEKNIK ARSITEKTUR*, 34(2), 154–160.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Kanisius.
- Sattar, A. (2017). TANIAN LANJANG Pola Tata Ruang dan Kekerabatan Masyarakat Madura. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2). <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13286>
- Suminto, S. R. A. (2015). BATIK MADURA: Menilik Ciri Khas dan Makna Filosofinya. *CORAK Jurnal Seni Kriya*, 4(1). <https://doi.org/10.24821/corak.v4i1.2356>
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian* (Edisi Kedua). Sebelas Maret University Press.
- Tulistyantoro, L. (2005). Makna Ruang Pada Tanean Lanjang Di Madura. *Dimensi Interior*, 3(2), 137–152. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/int/article/view/16389>
- Wulandari, L. D., Indeswari, A., Arsitektur, J., Teknik, F., & Brawijaya, U. (2010). Proses Perubahan Ruang Spasial Di Permukiman Dusun Baran Kidal Malang. *LOCAL WISDOM-Volume: II, Nomor: 3, Halaman: 35 - 41, September 2010.*, II(3), 35–41.